



METODE PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI: REKONSTRUKSI KONSEPTUAL MODEL PEMBELAJARAN PIAUD BERBASIS HADIS

***Ismail Pane¹, Ahmad Denico², Ahmad Farhan³, Muhamad Yusuf⁴, Delima Putri⁵, Isliyanto⁶**

^{1,2,5,6}Institut Agama Islam Dar Aswaja Rokan Hilir Riau, ³Universitas Islam Negeri

Fatmawati Sukarno Bengkulu, ⁴Institut Agama Islam Negeri Kerinci

e-mail: ismailpane86@gmail.com, ahmaddenidenico85@gmail.com,

ahmadfarhan@mail.uinfasbengkulu.ac.id, yusufgayo32@gmail.com,

delimaputri2809@gmail.com, dr.isliyanto@gmail.com

<https://jurnal.staim-probolingo.ac.id/index.php/Al-Athfal>

Abstract

Early Childhood Islamic Education (PIAUD) is a fundamental stage in the development of children's character, morality, intelligence, and personality. From an Islamic perspective, children's education should not focus solely on cognitive development but should also encompass moral, spiritual, social, and emotional dimensions. The sayings and practices of the Prophet Muhammad (peace be upon him) contain various educational principles that are relevant to the development of Islamic. This study aims to analyze methods of early childhood education based on the Prophetic traditions and to reconstruct a hadits-based learning model for PIAUD. This research employs a library research method using a descriptive-analytical approach and a thematic study of Prophetic traditions related to children's education. The data were analyzed through the stages of identification, classification, interpretation, and contextualization of hadits within the practice of early childhood education. The findings indicate that the Prophet's educational methods include exemplary conduct (uswah hasanah), habituation (ta'wid), advice (mau'izhah), dialogue and question-and-answer methods, motivation and appreciation, play-based learning, care and affection, and gradual education according to children's developmental stages. Based on these principles, a hadits-based PIAUD learning model can be reconstructed by integrating spiritual, moral, cognitive, social-emotional, linguistic, and motor development through enjoyable learning activities appropriate to children's characteristics. This model positions teachers as role models and facilitators who create a caring, dialogical, active, and meaningful learning environment. Thus, the Prophetic traditions can serve as both a conceptual and practical foundation for developing a holistic, humanistic, contextual, and character-oriented PIAUD learning model from early childhood.

Keywords: Early Childhood Education; Prophetic Hadits; Islamic Educational Methods; PIAUD; Hadits-Based Learning

ARTICLE HISTORY

Received 24 August 2026

Revised 05 Sept 2026

Accepted 09 Sept 2026

Abstrak

Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) merupakan tahap fundamental dalam pembentukan karakter, moral, kecerdasan, dan kepribadian anak. Dalam perspektif Islam, proses pendidikan anak tidak hanya berorientasi pada perkembangan kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak, spiritualitas, sosial, dan emosional. Hadis Nabi Muhammad SAW. memuat berbagai prinsip pendidikan anak yang relevan untuk dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Penelitian ini bertujuan menganalisis metode pendidikan anak usia dini berdasarkan hadis Nabi serta merekonstruksi model pembelajaran PIAUD yang berbasis hadis. Penelitian menggunakan metode *library research* dengan pendekatan deskriptif-analitis dan kajian tematik terhadap hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan pendidikan anak. Data dianalisis melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan kontekstualisasi hadis dalam praktik pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pendidikan Nabi mencakup keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wid*), nasihat (*mau'izhah*), dialog dan tanya jawab, pemberian motivasi dan penghargaan, permainan, perhatian dan kasih sayang, serta pendidikan secara bertahap sesuai perkembangan anak. Berdasarkan prinsip tersebut, model pembelajaran PIAUD berbasis hadis dapat direkonstruksi melalui integrasi aspek spiritual, moral, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan motorik dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik anak. Model ini menempatkan pendidik sebagai teladan sekaligus fasilitator yang membangun lingkungan belajar penuh kasih, dialogis, aktif, dan bermakna. Dengan demikian, hadis Nabi dapat menjadi landasan konseptual dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran PIAUD yang holistik, humanis, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter anak sejak usia dini.

Kata kunci: Pendidikan Anak Usia Dini; Hadis Nabi; Metode Pendidikan Islam; PIAUD; Pembelajaran Berbasis Hadis

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap fundamental dalam proses pembentukan manusia karena pada masa ini perkembangan anak berlangsung secara intensif, meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, spiritual, dan motorik. Masa usia dini sering dipandang sebagai periode penting dalam pembentukan karakter karena nilai, kebiasaan, dan pengalaman pendidikan yang diberikan sejak awal dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak pada tahap berikutnya. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini tidak cukup diarahkan pada pencapaian kemampuan

akademik, tetapi juga perlu memberikan perhatian terhadap pembentukan karakter, moral, dan kecerdasan spiritual anak. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan pada masa ini memiliki kedudukan penting karena anak dipandang sebagai amanah yang membutuhkan proses pembinaan secara berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan, lingkungan, dan interaksi edukatif (Harahap, 2021).

Dalam konteks pendidikan Islam, kebutuhan terhadap pendekatan yang holistik tersebut memiliki landasan normatif dalam al-Qur'ân dan hadis Nabi Muhammad SAW. Hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran dalam persoalan ibadah dan hukum, tetapi juga memuat prinsip-prinsip pendidikan yang dapat dijadikan pedoman dalam membentuk kepribadian anak. Nabi Muhammad SAW. dalam berbagai hadis memperlihatkan praktik pendidikan yang memperhatikan kondisi psikologis, usia, kemampuan memahami, serta kebutuhan peserta didik. Pendidikan dilakukan melalui berbagai metode, antara lain dialog, kisah, demonstrasi, pemberian nasihat, penghargaan, dan pendekatan yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Kajian Muhammad Fauzhan 'Azima dan Fitri Sari menunjukkan bahwa metode pendidikan anak usia dini yang dapat digali dari hadis Nabi mencakup metode ceramah, dialog atau diskusi, kisah, demonstrasi, serta *reward* dan *punishment* ('Azima & Sari, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa hadis Nabi memiliki potensi yang kuat untuk dikembangkan sebagai sumber pedagogis dalam penyelenggaraan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

PIAUD pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mengenalkan pengetahuan keislaman kepada anak, tetapi juga membentuk dasar kepribadian Islami melalui proses pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Permasalahan yang muncul adalah pembelajaran keagamaan pada anak usia dini terkadang masih berorientasi pada penyampaian informasi dan hafalan, sementara karakteristik anak membutuhkan pengalaman belajar yang konkret, menyenangkan, interaktif, dan melibatkan aktivitas fisik maupun emosional. Pembelajaran hadis, misalnya tidak ideal apabila hanya dilakukan melalui kegiatan menghafal teks secara verbal tanpa memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak. Penelitian Ridaul Maghfiroh dan Adhelia Eka Permata menunjukkan bahwa penggunaan gerakan dalam pembelajaran hadis pada anak usia 5–6 tahun dapat membantu meningkatkan daya ingat dan pemahaman anak sekaligus merangsang perkembangan motoriknya (Maghfiroh & Permata, 2024). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran hadis perlu dikembangkan melalui metode yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Selain metode gerakan, metode kisah juga memiliki relevansi kuat dalam pendidikan anak usia dini. Hadis Nabi memuat berbagai kisah yang dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan nilai akidah, akhlak, dan karakter. Bahrul Ulum menjelaskan bahwa metode kisah dalam hadis memiliki daya tarik psikologis karena memungkinkan anak mengikuti alur cerita dan menghayati nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kisah dapat menjadi metode pendidikan

yang membantu anak memahami nilai secara lebih konkret dan emosional (Ulum, 2020). Penggunaan metode kisah juga menunjukkan bahwa pendidikan berbasis hadis tidak harus ditempatkan sebagai proses transmisi teks semata, tetapi dapat dikembangkan menjadi pengalaman belajar yang komunikatif dan sesuai dengan dunia anak.

Urgensi pengembangan pembelajaran berbasis hadis juga semakin kuat apabila dikaitkan dengan kebutuhan pendidikan karakter. Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan bagian penting dalam membangun kepribadian karena nilai moral, spiritual, sosial, dan emosional perlu ditanamkan sejak tahap awal perkembangan. Penelitian Qorina Widadiyah dan Dini Qurrotunnida menunjukkan bahwa hadis Nabi dapat menjadi dasar normatif bagi pendidikan karakter anak usia dini, khususnya dalam pembentukan dimensi moral, spiritual, sosial, dan emosional (Widadiyah & Qurrotunnida, 2023). Kajian lain mengenai pendidikan karakter anak usia dini dalam al-Qur'ân dan hadis juga menegaskan pentingnya keteladanan, pembiasaan, dan penggunaan media kreatif dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam kepada anak (Astriyani, Nufus, & Zaenab, 2026). Dengan demikian, hadis memiliki relevansi bukan hanya sebagai sumber materi pembelajaran agama, tetapi juga sebagai sumber nilai dan metode dalam pembentukan karakter perspektif anak.

Novelty penelitian ini terletak pada rekonstruksi prinsip-prinsip pedagogis yang tersebar dalam berbagai hadis Nabi menjadi suatu kerangka konseptual pembelajaran PIAUD yang mengintegrasikan sumber normatif hadis, sintaks pembelajaran, peran pendidik, aktivitas anak, lingkungan belajar, dan asesmen perkembangan anak. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya mengidentifikasi metode pendidikan Nabi secara parsial atau mengkaji satu metode tertentu, penelitian ini mensintesiskan berbagai prinsip tersebut menjadi konstruksi pembelajaran yang holistik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Penelitian 'Azima dan Sari, misalnya, telah mengidentifikasi beberapa metode pendidikan Nabi, tetapi belum secara khusus merekonstruksi keseluruhan metode tersebut menjadi suatu model pembelajaran PIAUD yang sistematis dan kontekstual ('Azima & Sari, 2021). Demikian pula penelitian mengenai pembelajaran hadis melalui gerakan lebih berfokus pada peningkatan daya ingat anak, sedangkan kajian mengenai metode kisah lebih menekankan pemanfaatan cerita dalam penanaman akidah dan akhlak (Maghfiroh & Permata, 2024)(Ulum, 2020). Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap*, yaitu belum optimalnya kajian yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pedagogis hadis ke dalam sebuah model pembelajaran PIAUD yang mencakup metode, aktivitas pembelajaran, peran pendidik, lingkungan belajar, serta pengembangan berbagai aspek perkembangan anak secara terpadu.

Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya rekonstruksi metode pendidikan Nabi agar tidak berhenti pada pemahaman normatif terhadap hadis, tetapi dapat diterjemahkan menjadi model pembelajaran yang operasional dan

relevan dengan konteks pendidikan anak usia dini masa kini. Rekonstruksi tersebut tidak berarti mengubah substansi hadis, melainkan menggali prinsip pedagogis yang terkandung di dalamnya dan mengontekstualisasikannya dengan karakteristik perkembangan anak serta kebutuhan pembelajaran PIAUD. Prinsip keteladanan, kasih sayang, pembiasaan, dialog, kisah, demonstrasi, permainan, motivasi, dan penghargaan dapat dikembangkan menjadi rangkaian pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Penelitian terbaru mengenai internalisasi nilai *al-rifq* dalam pendidikan karakter anak usia dini juga memperlihatkan bahwa prinsip kelembutan dalam hadis memiliki relevansi kuat dengan pengembangan karakter, khususnya pada aspek sosial, emosional, dan moral anak (Astriyani et al., 2026)(Ismayanti & In'ami, 2026).

Berdasarkan persoalan tersebut, alternatif solusi yang ditawarkan adalah pengembangan model pembelajaran PIAUD berbasis hadis yang memadukan nilai-nilai pendidikan Nabi dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada anak. Model tersebut menempatkan hadis bukan hanya sebagai materi yang harus dihafalkan, tetapi sebagai sumber nilai, metode, pola interaksi, dan prinsip pedagogis. Keteladanan dapat diwujudkan melalui perilaku guru; pembiasaan melalui aktivitas rutin; dialog melalui komunikasi dua arah; kisah melalui cerita Nabi dan para sahabat; demonstrasi melalui praktik langsung; permainan melalui aktivitas edukatif; serta kasih sayang melalui interaksi yang lembut dan responsif. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran hadis dapat diarahkan untuk mengembangkan aspek spiritual, moral, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan motorik secara terpadu.

Atas dasar latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis metode pendidikan anak usia dini dalam perspektif hadis Nabi dan merekonstruksinya menjadi model pembelajaran PIAUD berbasis hadis. Penelitian ini secara khusus diarahkan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip pendidikan anak yang terdapat dalam hadis Nabi, menganalisis relevansinya dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, serta merumuskan konstruksi model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam konteks PIAUD. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian hadis tarbawi dan pendidikan Islam anak usia dini, khususnya dalam pengembangan konsep pedagogi berbasis hadis. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru PIAUD, orang tua, lembaga pendidikan Islam, dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran yang humanis, kontekstual, menyenangkan, dan berorientasi pada pembentukan karakter anak sejak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Penelitian berfokus pada kajian hadis Nabi Muhammad SAW. yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini serta relevansinya terhadap pembelajaran Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

Analisis diarahkan untuk menemukan prinsip dan metode pendidikan yang dapat direkonstruksi menjadi model pembelajaran berbasis hadis. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2026 melalui penelusuran sumber kepustakaan secara daring dan luring. Sumber penelitian meliputi kitab hadis, artikel jurnal, buku akademik, prosiding, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan pendidikan anak usia dini, hadis tarbawi, dan PIAUD.

Sumber primer berupa hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan pendidikan anak, terutama hadis yang terdapat dalam *Shahîh al-Bukhârî*, *Shahîh Muslim*, *Sunan Abî Dâwûd*, *Jâmi' al-Tirmidzî*, *Sunan al-Nasâ'î*, dan *Sunan Ibn Mâjah*. Sumber sekunder berupa artikel jurnal dan literatur ilmiah yang membahas pendidikan anak usia dini, pendidikan Islam, hadis tarbawi, dan metode pembelajaran anak. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur. Hadis dan sumber ilmiah yang ditemukan diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan tema penelitian. Selanjutnya, hadis diklasifikasikan berdasarkan metode pendidikan yang terkandung di dalamnya, seperti keteladanan, pembiasaan, dialog, kisah, demonstrasi, permainan, kasih sayang, nasihat, motivasi, dan penghargaan.

Analisis dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis. Hadis yang telah diklasifikasikan dianalisis kandungan pendidikannya, kemudian dikaitkan dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Hasil analisis selanjutnya digunakan untuk merumuskan prinsip dan komponen model pembelajaran PIAUD berbasis hadis. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hadis dari beberapa kitab hadis dan hasil penelitian terdahulu. Analisis juga mempertemukan perspektif ilmu hadis, pendidikan Islam, dan pendidikan anak usia dini agar hasil rekonstruksi model memiliki dasar yang kuat dan relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis Nabi Muhammad SAW. memuat sejumlah prinsip dan metode pendidikan yang relevan dengan karakteristik Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Berdasarkan kajian terhadap hadis-hadis primer serta literatur pendukung, ditemukan beberapa metode pendidikan yang dapat direkonstruksi dalam pembelajaran anak usia dini, yaitu *keteladanan*, *kasih sayang*, *pembiasaan*, *dialog*, *kisah*, *demonstrasi*, *bermain*, *motivasi*, dan *nasihat*. Metode-metode tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Nabi Muhammad SAW. tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, pembiasaan perilaku, pengembangan kemampuan kognitif, bahasa, sosial-emosional, motorik, serta perkembangan spiritual anak secara menyeluruh.

Untuk memperjelas hubungan antara metode pendidikan dan sumber hadis primer, setiap metode terlebih dahulu ditelusuri berdasarkan hadis yang menjadi landasan normatifnya. Dengan demikian, metode yang dirumuskan tidak hanya

merupakan interpretasi pedagogis peneliti, tetapi memiliki dasar tekstual dari hadis Nabi Muhammad SAW.

Metode Keteladanan (Uswah)

Dasar metode keteladanan dapat dilihat dalam hadis ketika Nabi Muhammad SAW. memerintahkan para sahabat untuk melaksanakan salat dengan mengikuti praktik salat yang beliau contohkan:

وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (al-Bukhârî, 1414b)

Artinya: *"Salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku melaksanakan salat."* (HR. al-Bukhari, no. 631).

Hadis tersebut memperlihatkan bahwa Nabi Muhammad SAW. menggunakan praktik langsung sebagai bentuk pembelajaran. Anak tidak hanya menerima penjelasan verbal, tetapi memperoleh pengalaman belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku pendidik. Dalam konteks PIAUD, metode keteladanan dapat diterapkan melalui contoh konkret guru dalam berdoa, berbicara santun, menjaga kebersihan, menghormati orang lain, dan menunjukkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Kasih Sayang (Rahmah)

Metode kasih sayang memiliki dasar yang sangat jelas dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Abu Hurairah meriwayatkan:

قَبَّلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ ... فَقَالَ: مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

(al-Bukhârî, 1412a)

Artinya: *"Rasulullah SAW. mencium al-Hasan bin Ali ... kemudian beliau bersabda: 'Barang siapa tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi'."* (HR. al-Bukhari, no. 5997).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa interaksi pendidikan Nabi dibangun atas dasar *rahmah*. Kasih sayang diwujudkan melalui sentuhan positif, perhatian, kelembutan, dan penghargaan terhadap keberadaan anak. Dalam PIAUD, prinsip ini penting karena anak usia dini membutuhkan lingkungan belajar yang aman secara emosional agar mampu berkembang secara optimal.

Metode Pembiasaan (Ta'wîd)

Metode pembiasaan dapat ditemukan dalam hadis tentang pendidikan anak untuk melaksanakan salat:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَنِينَ (Dâwûd, 1408)

Artinya: *"Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat ketika mereka berusia tujuh tahun."* (HR. Abû Dâwûd, no. 495).

Hadis tersebut menunjukkan adanya proses pendidikan secara bertahap melalui pengulangan dan pembiasaan. Dalam konteks PIAUD, pembiasaan dapat diterapkan melalui kegiatan rutin seperti membaca doa sebelum belajar, mengucapkan salam, mencuci tangan, merapikan alat bermain, berbagi dengan teman, dan melaksanakan ibadah sederhana sesuai tahap perkembangan anak.

Pembiasaan dalam pendidikan anak bukan sekadar pengulangan mekanis, tetapi proses pembentukan karakter melalui aktivitas yang dilakukan secara konsisten.

Metode Dialog

Metode dialog merupakan salah satu metode yang sangat kuat dalam pendidikan Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut terlihat dalam hadis Ibn Abbas ketika Nabi bersabda:

يَا عَلَامُ، إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ، احْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ... (al-Tirmidzi, 1962)

Artinya: *"Wahai anak muda, sesungguhnya aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat: jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu; jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu..."* (HR. al-Tirmidzi, no. 2516).

Hadis tersebut memperlihatkan adanya komunikasi langsung antara Nabi dan anak muda melalui sapaan, perhatian, dan penyampaian pesan secara personal. Dalam konteks PIAUD, metode dialog dapat diterapkan melalui tanya jawab sederhana, percakapan, pertanyaan terbuka, dan komunikasi dua arah yang disesuaikan dengan kemampuan bahasa anak.

Metode Kisah (Qishshah)

Metode kisah juga digunakan dalam penyampaian pesan pendidikan melalui hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Salah satu bentuknya adalah ketika Nabi menyampaikan kisah umat terdahulu untuk memberikan pelajaran moral dan keagamaan. Misalnya, Nabi menceritakan kisah seseorang dari umat terdahulu yang terluka dan kemudian melakukan tindakan yang menyebabkan kematiannya:

كَانَ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ بِهِ جُرْحٌ، فَجَزَعٌ، فَأَخَذَ سِكِّينًا فَحَزَّ بِهَا يَدَهُ... (al-Bukhârî, 1412b)

Artinya: *"Di antara umat sebelum kalian terdapat seorang laki-laki yang mengalami luka. Karena tidak sabar menahan rasa sakitnya, ia mengambil pisau dan memotong tangannya..."* (HR. al-Bukhari, no. 3463)

Hadis tersebut menunjukkan penggunaan cerita sebagai sarana penyampaian pesan moral. Dalam PIAUD, metode kisah dapat dikembangkan melalui cerita tentang Nabi, sahabat, tokoh teladan, maupun kisah yang mengandung nilai kejujuran, kasih sayang, kesabaran, tanggung jawab, dan keberanian. Penyampaian kisah perlu disederhanakan sesuai tingkat perkembangan bahasa dan kognitif anak.

Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi memiliki dasar pada praktik Nabi Muhammad SAW. dalam mengajarkan salat. Nabi tidak hanya memberikan instruksi verbal, tetapi juga memperlihatkan secara langsung bagaimana salat dilakukan:

وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (al-Bukhârî, 1414b)

Artinya: *"Salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku melaksanakan salat."* (HR. al-Bukhari, no. 631).

Dalam pembelajaran PIAUD, metode demonstrasi dapat digunakan untuk mengajarkan praktik wudu, gerakan salat, cara berdoa, mencuci tangan, menjaga kebersihan, maupun keterampilan sederhana lainnya. Anak belajar melalui pengamatan terhadap contoh konkret kemudian melakukan praktik secara langsung.

Metode Bermain dan Interaksi Menyenangkan

Dasar metode bermain dan interaksi menyenangkan terlihat dalam interaksi Nabi Muhammad SAW. dengan anak-anak. Anas bin Malik meriwayatkan:

إِنْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُخَالِطَنَا حَتَّى يَقُولَ لِأَخِي صَغِيرٍ: يَا أَبَا عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ التُّغَيْرُ
(al-Bukhârî, 1414d)

Artinya: "Nabi SAW. biasa bergaul dan bercampur dengan kami hingga beliau berkata kepada seorang adikku yang masih kecil: 'Wahai Abu Umair, apa yang dilakukan oleh burung kecil itu?'" (HR. al-Bukhari, no. 6129).

Hadis tersebut memperlihatkan bahwa Nabi membangun interaksi yang menyenangkan dan komunikatif dengan anak. Walaupun hadis tersebut tidak secara eksplisit menyebut kegiatan pembelajaran formal melalui permainan, perilaku Nabi menunjukkan pentingnya memasuki dunia anak dan menciptakan interaksi yang sesuai dengan karakteristik mereka. Oleh karena itu, dalam PIAUD metode bermain dapat digunakan sebagai bentuk pedagogis yang dikembangkan dari prinsip interaksi Nabi dengan anak.

Metode Motivasi

Metode motivasi dapat ditemukan dalam perhatian Nabi Muhammad SAW. terhadap potensi dan perkembangan anak. Ibn Abbas meriwayatkan bahwa Nabi pernah memeluknya dan mendoakannya:

ضَمَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: اللَّهُمَّ عَلِّمُهُ الْكِتَابَ (al-Bukhârî, 1414a)

Artinya: "Rasulullah SAW. memelukku dan bersabda: 'Ya Allah, ajarkanlah kepadanya al-Kitab (al-Qur'ân).'" (HR. al-Bukhari, no. 75)

Hadis tersebut menunjukkan perhatian Nabi terhadap potensi intelektual anak melalui doa, kedekatan emosional, dan pemberian harapan positif. Dalam pembelajaran PIAUD, motivasi dapat diwujudkan melalui pujian yang proporsional, dorongan, doa, penguatan positif, dan pemberian kesempatan kepada anak untuk mencoba kembali ketika mengalami kesulitan.

Metode Nasihat

Metode nasihat dapat ditemukan dalam cara Nabi memberikan arahan kepada anak dengan bahasa yang singkat, jelas, dan mudah dipahami. Salah satu contohnya adalah ketika Nabi Muhammad SAW. memberikan arahan kepada Umar bin Abi Salamah ketika makan:

يَا غُلَامُ، سَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُنْ مِمَّا يَلِيكَ (al-Bukhârî, 1414c)

Artinya: "Wahai anak, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang berada di dekatmu." (HR. al-Bukhari, no. 5376).

Hadis tersebut memperlihatkan bahwa nasihat kepada anak disampaikan secara langsung, sederhana, spesifik, dan sesuai dengan situasi yang sedang dialami anak. Model tersebut relevan dengan PIAUD karena anak usia dini lebih mudah memahami pesan ketika disampaikan secara konkret dan berkaitan langsung dengan pengalaman mereka.

Tabel 1. Metode Pendidikan Anak dalam Perspektif Hadis Nabi

No.	Metode Pendidikan	Hadis Primer	Bentuk Penerapan	Nilai/Aspek Pendidikan
1	Keteladanan	HR. al-Bukhari No. 631: وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي	Guru memberikan contoh perilaku dan praktik ibadah secara langsung.	Akhlak, moral, agama
2	Kasih sayang	HR. al-Bukhari No. 5997: مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ	Bersikap lembut, perhatian, menyayangi, dan menghargai anak	Sosial-emosional
3	Pembiasaan	HR. Abû Dâwûd, no. 495: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ	Membiasakan perilaku dan aktivitas keagamaan secara bertahap	Disiplin dan karakter
4	Dialog	HR. al-Tirmidzi, no. 2516: يَا غُلَامُ، إِنِّي أَعَلِمْتُكَ كَلِمَاتٍ	Bertanya, menjawab, menyapa, dan berkomunikasi dengan anak	Bahasa dan kognitif
5	Kisah	HR. al-Bukhari No. 3463: كَانَ فَيَمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ	Menyampaikan cerita yang mengandung pesan moral	Moral dan spiritual
6	Demonstrasi	HR. al-Bukhari No. 631: وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي	Memberikan contoh melalui praktik langsung	Kognitif dan motorik
7	Bermain/interaksi menyenangkan	HR. al-Bukhari No. 6129: يَا أَبَا عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ النَّعِيرُ	Menggunakan interaksi yang menyenangkan dan aktivitas yang dekat dengan dunia anak	Sosial, bahasa, kreativitas

8	Motivasi	HR. al-Bukhari No. 75: اللَّهُمَّ عَلِّمَهُ الْكِتَابَ	Memberikan dorongan, doa, penguatan, dan harapan positif	Kepercayaan diri dan spiritual
9	Nasihat	HR. al-Bukhari No. 5376: يَا غُلَامُ، سَمِعَ اللَّهُ وَكُلَّ يَمِينِكَ	Memberikan arahan sederhana, konkret, dan sesuai situasi	Moral dan pembentukan kebiasaan

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa setiap metode pendidikan yang direkonstruksi memiliki landasan hadis primer yang dapat ditelusuri. Keteladanan dan demonstrasi sama-sama berangkat dari praktik Nabi Muhammad SAW. dalam memperlihatkan perilaku secara langsung, tetapi memiliki tekanan pedagogis yang berbeda. Keteladanan menekankan figur pendidik sebagai model perilaku, sedangkan demonstrasi menekankan proses memperlihatkan suatu tindakan atau keterampilan agar dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik.

Kasih sayang menjadi dasar hubungan pedagogis antara pendidik dan anak, sedangkan dialog, nasihat, kisah, dan interaksi menyenangkan menjadi sarana penyampaian nilai. Pembiasaan memberikan dimensi kontinuitas karena nilai-nilai pendidikan tidak berhenti pada penyampaian pesan, tetapi diulang melalui aktivitas yang dilakukan secara bertahap dan konsisten. Sementara itu, motivasi memberikan penguatan psikologis agar anak memiliki rasa percaya diri dan terdorong untuk belajar.

Temuan tersebut memperkuat penelitian 'Azima dan Sari yang menunjukkan bahwa metode pendidikan anak dalam hadis mencakup ceramah, dialog, kisah, demonstrasi, serta *reward* dan *punishment*. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menempatkan hadis primer sebagai dasar eksplisit bagi setiap metode dan menghubungkannya dengan karakteristik perkembangan anak usia dini ('Azima & Sari, 2021).

Hasil analisis selanjutnya menunjukkan bahwa metode-metode pendidikan tersebut dapat direkonstruksi menjadi model pembelajaran PIAUD berbasis hadis. Model yang dihasilkan tidak menjadikan hadis semata-mata sebagai bahan hafalan, tetapi menempatkan hadis sebagai sumber *prinsip, metode, aktivitas, interaksi, dan pembentukan lingkungan belajar*.

Tabel 2. Rekonstruksi Model Pembelajaran PIAUD Berbasis Hadis

No.	Komponen	Bentuk Rekonstruksi
1	Tujuan	Membentuk anak yang beriman, berakhlak, percaya diri, dan berkembang secara holistik.
2	Prinsip	Keteladanan, kasih sayang, pembiasaan, bertahap, komunikatif, dan sesuai perkembangan anak.
3	Metode	Dialog, kisah, bermain, demonstrasi, pembiasaan, nasihat, keteladanan, dan motivasi.
4	Peran Guru	Teladan, pendamping, fasilitator, komunikator, dan pemberi motivasi.
5	Aktivitas Anak	Bermain, bercerita, menirukan, berdialog, praktik, mengamati, dan bekerja sama.
6	Lingkungan	Aman, menyenangkan, komunikatif, religius, inklusif, dan ramah anak.
7	Evaluasi	Observasi terhadap sikap, kebiasaan, kemampuan, partisipasi, dan perkembangan anak.

Model tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis hadis dapat diterapkan secara terpadu dengan karakteristik perkembangan anak. Nilai hadis tidak hanya diberikan dalam bentuk materi keagamaan, tetapi diintegrasikan ke dalam kegiatan bermain, bercerita, praktik, pembiasaan, dialog, keteladanan, dan interaksi sehari-hari. Dengan demikian, hadis berfungsi sebagai sumber nilai sekaligus landasan pedagogis yang dapat diterjemahkan ke dalam pengalaman belajar konkret anak.

Tabel 3. Integrasi Metode Hadis dengan Aspek Perkembangan Anak

No.	Aspek Perkembangan	Metode Hadis yang Relevan	Contoh Aktivitas
1	Nilai agama dan moral	Keteladanan, kisah, pembiasaan, nasihat	Praktik doa, salam, perilaku santun, dan pembiasaan ibadah
2	Kognitif	Dialog, demonstrasi, kisah	Tanya jawab, mengamati praktik, dan memecahkan masalah sederhana
3	Bahasa	Kisah dan dialog	Bercerita, menjawab pertanyaan, dan percakapan sederhana
4	Sosial-emosional	Kasih sayang, bermain, dialog	Bermain bersama, berbagi, bekerja sama, dan berkomunikasi
5	Motorik	Demonstrasi dan bermain	Gerakan dalam praktik ibadah dan permainan motorik
6	Kreativitas	Kisah, bermain, demonstrasi	Menggambar, bermain peran, menirukan gerakan, dan membuat karya sederhana

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa model PIAUD berbasis hadis memiliki potensi untuk mengintegrasikan pendidikan agama dengan seluruh aspek perkembangan anak. Hadis tidak ditempatkan hanya sebagai materi hafalan, tetapi ditransformasikan menjadi sumber pedagogis yang melandasi cara guru

berinteraksi, memilih metode, merancang aktivitas, membangun lingkungan belajar, dan melakukan evaluasi perkembangan anak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Maghfiroh dan Permata yang menunjukkan bahwa pembelajaran hadis dengan gerakan dapat membantu meningkatkan daya ingat anak sekaligus memberikan stimulasi terhadap perkembangan motoric (Maghfiroh & Permata, 2024). Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan berbasis hadis dapat dikembangkan menjadi pembelajaran yang aktif, kontekstual, menyenangkan, dan holistik, tanpa menghilangkan karakter pendidikan Islam.

Model Pembelajaran PIAUD Berbasis Hadis

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa metode pendidikan Nabi Muhammad SAW. memiliki karakter yang relevan dengan prinsip pembelajaran Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Keteladanan menjadi salah satu metode utama karena anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang kuat dalam proses imitasi. Anak cenderung belajar melalui apa yang dilihat, didengar, dan dialaminya. Oleh karena itu, perilaku guru memiliki fungsi pedagogis yang penting. Guru PIAUD tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keislaman, tetapi juga menjadi model perilaku yang dapat diamati dan ditiru oleh anak. Dalam konteks ini, pendidikan berbasis hadis menempatkan kepribadian pendidik sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Kasih sayang juga menjadi unsur penting dalam model yang direkonstruksi. Pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik. Sikap lembut, perhatian, penghargaan, dan penerimaan terhadap anak dapat menciptakan rasa aman sehingga anak lebih mudah terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan kajian mengenai nilai *al-rifq* dalam hadis yang menunjukkan pentingnya kelembutan dalam pembentukan karakter anak usia dini (Astriyani et al., 2026). Dengan demikian, pendidikan berbasis hadis tidak tepat apabila diterapkan melalui pendekatan yang keras, menakutkan, atau berorientasi pada hukuman, tetapi perlu diwujudkan melalui interaksi yang humanis, dialogis, dan penuh kasih sayang.

Metode pembiasaan memiliki fungsi penting dalam proses internalisasi nilai. Anak usia dini belum cukup hanya diberikan penjelasan mengenai perilaku baik, tetapi perlu mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkannya secara berulang dalam situasi yang nyata. Kebiasaan mengucapkan salam, berdoa, berbagi, menghormati orang lain, menjaga kebersihan, berkata baik, dan membantu teman dapat menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dalam model berbasis hadis, pembiasaan menjadi jembatan antara pengetahuan keagamaan dan perilaku nyata. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur berdasarkan kemampuan anak mengingat atau menghafal hadis, tetapi juga berdasarkan kemampuan anak menerapkan nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari (Nuruliyah, Sutrisno, & Alfath, 2026).

Metode dialog menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW. memperlakukan anak sebagai subjek yang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan memahami pesan sesuai dengan tingkat perkembangannya. Dalam pembelajaran PIAUD, dialog dapat diwujudkan melalui pertanyaan sederhana, percakapan, pemberian kesempatan kepada anak untuk bercerita, serta respons guru terhadap pertanyaan dan pengalaman anak. Metode ini tidak hanya mengembangkan pemahaman keagamaan, tetapi juga kemampuan bahasa, berpikir, komunikasi, dan kepercayaan diri. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis hadis perlu menghindari pola satu arah yang hanya menempatkan guru sebagai pemberi informasi, tetapi memberikan ruang kepada anak untuk bertanya, menjawab, berekspresi, dan mengonstruksi pemahamannya melalui pengalaman belajar ('Azima & Sari, 2021).

Metode kisah juga memiliki posisi strategis karena cerita merupakan bentuk pembelajaran yang dekat dengan dunia anak. Kisah Nabi Muhammad SAW. dan tokoh-tokoh teladan dapat digunakan untuk memperkenalkan nilai kejujuran, kasih sayang, keberanian, kesabaran, tanggung jawab, dan kepedulian. Penelitian Bahrul Ulum menunjukkan bahwa metode kisah dalam hadis dapat digunakan sebagai sarana pendidikan anak usia dini karena memiliki daya tarik dan efektif dalam membantu penanaman akidah serta akhlak (Ulum, 2020). Oleh karena itu, cerita yang bersumber dari hadis dapat dikembangkan melalui kegiatan mendongeng, penggunaan gambar, boneka tangan, bermain peran, maupun aktivitas kreatif lainnya yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Penggunaan permainan dan demonstrasi menjadi bagian penting dari rekonstruksi model karena anak usia dini belajar melalui pengalaman langsung. Pembelajaran hadis yang disertai gerakan, permainan, simulasi, demonstrasi, dan praktik dapat membuat anak lebih aktif dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan hafalan. Temuan Maghfiroh dan Permata mengenai penggunaan gerakan dalam pembelajaran hadis mendukung pentingnya pendekatan tersebut (Maghfiroh & Permata, 2024). Artinya, hadis dapat menjadi sumber aktivitas pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan aspek keagamaan dan moral, tetapi juga bahasa, kognitif, sosial-emosional, serta motorik anak (Mamat, 2022).

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini merekonstruksi *Model Pembelajaran PIAUD Berbasis Hadis* (MPPBH) sebagai model konseptual yang mengintegrasikan nilai dan metode pendidikan Nabi Muhammad SAW. dengan prinsip pembelajaran anak usia dini. Model ini tidak menempatkan hadis semata-mata sebagai materi yang harus dihafalkan, tetapi sebagai sumber nilai, prinsip pedagogis, metode interaksi, dan pengalaman belajar. Dengan demikian, hadis ditransformasikan dari sekadar *learning content* menjadi *pedagogical source* dalam penyelenggaraan pembelajaran PIAUD.

Model Pembelajaran PIAUD Berbasis Hadis memiliki tiga karakter utama. *Pertama*, profetik, karena prinsip dan metode pembelajarannya direkonstruksi dari praktik pendidikan Nabi Muhammad SAW. *Kedua*, developmentally appropriate, karena penerapan nilai dan metode hadis disesuaikan dengan karakteristik, usia,

kemampuan, kebutuhan, serta tahap perkembangan anak. *Ketiga*, holistik, karena pembelajaran diarahkan pada perkembangan spiritual, moral, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan motorik secara terpadu. Ketiga karakter tersebut menjadi pembeda utama model yang direkonstruksi dibandingkan pembelajaran hadis yang hanya berorientasi pada penguasaan materi atau hafalan (Sumirah, Susilawati, & Musli, 2022).

Sintaks Model Pembelajaran PIAUD Berbasis Hadis

Sebagai bentuk konkret dari rekonstruksi model konseptual, penelitian ini merumuskan enam sintaks Model Pembelajaran PIAUD Berbasis Hadis, yaitu: (1) Orientasi dan Keteladanan, (2) Pengenalan Hadis secara Kontekstual, (3) Dialog dan Eksplorasi, (4) Kisah dan Demonstrasi, (5) Praktik, Permainan, dan Pembiasaan, serta (6) Refleksi, Penguatan, dan Evaluasi. Keenam tahapan tersebut bersifat integratif dan dapat disesuaikan dengan tema, usia, serta karakteristik peserta didik.

Tabel 4. Sintaks Model Pembelajaran PIAUD Berbasis Hadis

No	Tahap/Sintaks	Aktivitas Guru	Aktivitas Anak	Prinsip/Metode Hadis
1.	Orientasi dan Keteladanan	Guru menciptakan suasana aman, menyapa anak, menunjukkan sikap ramah, santun, dan memberikan contoh perilaku sesuai nilai hadis	Anak mengamati, merespons salam, dan meniru perilaku positif guru	Keteladanan (<i>uswah</i>) dan kasih sayang (<i>rahmah/rifq</i>)
2.	Pengenalan Hadis secara Kontekstual	Guru memperkenalkan hadis atau potongan hadis yang sederhana melalui bahasa anak, gambar, benda konkret, atau situasi sehari-hari	Anak mendengarkan, mengamati gambar/benda, dan mengenali pesan sederhana dari hadis	Ceramah sederhana, penyampaian pesan, dan kontekstualisasi

3.	Dialog dan Eksplorasi	Guru mengajukan pertanyaan terbuka dan sederhana, memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya serta menghubungkan hadis dengan pengalaman mereka	Anak menjawab, bertanya, bercerita, mengemukakan pendapat, dan mengeksplorasi pengalaman	Dialog, tanya jawab, dan komunikasi interpersonal
4.	Kisah dan Demonstrasi	Guru menyampaikan kisah yang berkaitan dengan nilai hadis dan memperagakan perilaku yang menjadi contoh	Anak menyimak kisah, mengamati demonstrasi, menirukan gerakan, dan bermain peran	Kisah, demonstrasi, dan keteladanan
5.	Praktik, Permainan, dan Pembiasaan	Guru memberikan pengalaman langsung melalui permainan edukatif, simulasi, praktik ibadah atau perilaku sosial, kemudian mengulang aktivitas secara konsisten	Anak bermain, mempraktikkan nilai hadis, bekerja sama, dan mengulang perilaku positif dalam kegiatan sehari-hari	Bermain, praktik, pembiasaan, dan pengalaman langsung
6.	Refleksi, Penguatan, dan Evaluasi	Guru mengajak anak mengingat pengalaman belajar, memberikan apresiasi, penguatan, dan melakukan penilaian autentik melalui observasi	Anak menceritakan pengalaman, menunjukkan kembali perilaku yang dipelajari, dan menerima penguatan	Motivasi, apresiasi, penguatan, dan evaluasi

Tahap pertama, *orientasi dan keteladanan*, merupakan tahap pembentukan suasana psikologis pembelajaran. Guru terlebih dahulu membangun hubungan yang positif melalui salam, senyum, sapaan, perhatian, dan perilaku yang mencerminkan

nilai hadis yang akan dipelajari. Tahap ini penting karena anak usia dini belajar melalui proses observasi dan imitasi. Dengan demikian, sebelum hadis diperkenalkan sebagai materi, nilai hadis terlebih dahulu dihadirkan dalam perilaku guru.

Tahap kedua adalah *pengenalan hadis secara kontekstual*. Guru memilih hadis yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik perkembangan anak. Hadis tidak harus diberikan dalam bentuk teks panjang, tetapi dapat diperkenalkan melalui potongan hadis, makna sederhana, gambar, cerita, benda konkret, gerakan, atau situasi yang dekat dengan kehidupan anak. Fokus pembelajaran bukan pada kemampuan anak menghafal teks hadis secara mekanis, tetapi pada kemampuan mengenali dan memahami pesan nilai yang terkandung di dalamnya.

Tahap ketiga adalah *dialog dan eksplorasi*. Setelah anak mengenal nilai hadis, guru membuka ruang interaksi melalui pertanyaan sederhana seperti “Mengapa kita harus berkata baik?”, “Bagaimana cara membantu teman?”, atau “Apa yang harus kita lakukan ketika teman sedih?”. Pertanyaan tersebut disesuaikan dengan kemampuan bahasa dan kognitif anak. Anak diberikan kesempatan untuk menjawab berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Dengan demikian, proses pembelajaran bergerak dari mendengar menuju memahami, bukan sekadar menerima informasi.

Tahap keempat adalah *kisah dan demonstrasi*. Guru menyampaikan kisah yang berkaitan dengan nilai hadis kemudian memperagakan perilaku yang hendak ditanamkan. Misalnya, hadis tentang kasih sayang dapat dikembangkan melalui kisah Nabi Muhammad SAW. yang menunjukkan kelembutan kepada anak, kemudian guru mendemonstrasikan bagaimana cara menyayangi teman. Penggunaan cerita dan demonstrasi menjadikan konsep yang bersifat abstrak lebih konkret dan mudah dipahami oleh anak.

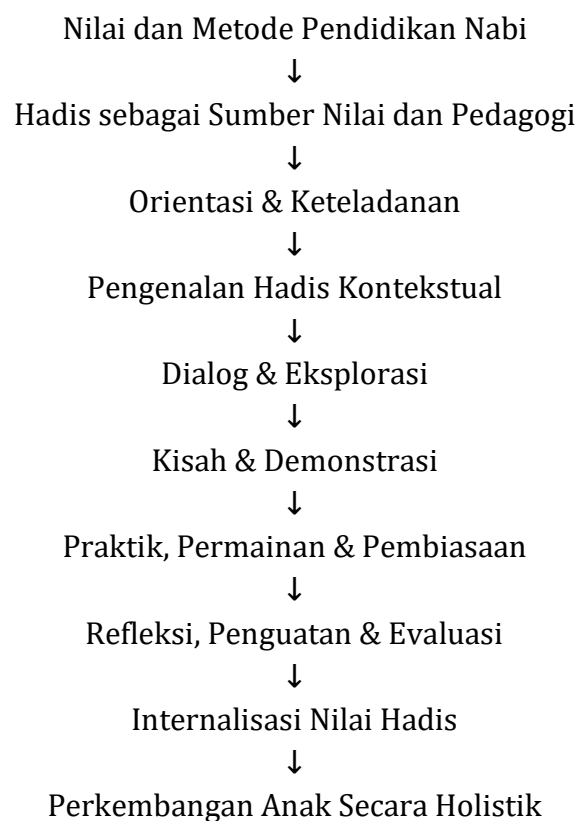
Tahap kelima adalah *praktik, permainan, dan pembiasaan*. Pada tahap ini anak memperoleh pengalaman langsung untuk menerapkan nilai hadis. Guru dapat menggunakan permainan peran, permainan kelompok, simulasi, kegiatan motorik, praktik sederhana, maupun aktivitas rutin di kelas. Misalnya, nilai berbagi dapat dipraktikkan melalui permainan berbagi makanan atau alat permainan; nilai kebersihan dapat diterapkan melalui kegiatan membersihkan lingkungan; sedangkan nilai salam dapat dibiasakan melalui rutinitas kedatangan dan kepulangan. Tahap ini merupakan inti transformasi nilai karena anak tidak hanya mengetahui nilai, tetapi mengalami dan mempraktikkannya.

Tahap keenam adalah *refleksi, penguatan, dan evaluasi*. Guru mengajak anak mengingat kembali kegiatan yang telah dilakukan melalui percakapan sederhana. Anak dapat diminta menceritakan apa yang mereka lakukan, menunjukkan perilaku yang telah dipelajari, atau menjawab pertanyaan sederhana tentang pengalaman mereka. Guru memberikan penguatan melalui pujian, apresiasi, dan motivasi. Evaluasi dilakukan secara autentik melalui observasi terhadap perilaku,

keterlibatan, komunikasi, kemampuan bekerja sama, dan konsistensi anak dalam menerapkan nilai hadis. Dengan demikian, evaluasi tidak semata-mata mengukur kemampuan kognitif atau hafalan hadis, tetapi juga perkembangan sikap dan perilaku.

Secara konseptual, keenam sintaks tersebut membentuk alur “*Teladan → Kenal → Dialog → Kisah/Demonstrasi → Praktik/Bermain → Refleksi dan Pembiasaan.*” Alur tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran hadis dimulai dari pengalaman konkret anak, kemudian bergerak menuju pengenalan nilai, interaksi, pengalaman langsung, dan internalisasi melalui pembiasaan. Sintaks ini sekaligus mempertemukan prinsip pendidikan Nabi dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini yang menekankan bermain, pengalaman konkret, interaksi sosial, keteladanan, dan pembelajaran yang menyenangkan.

Model tersebut dapat digambarkan dalam kerangka berikut:



Berdasarkan sintaks tersebut, *input model* berupa hadis yang telah dipilih dan dianalisis berdasarkan kesesuaian tema, nilai pendidikan, serta karakteristik perkembangan anak. *Proses model* terdiri atas keteladanan, pengenalan kontekstual, dialog, kisah, demonstrasi, permainan, praktik, pembiasaan, dan refleksi. Sementara itu, *output model* diarahkan pada berkembangnya pemahaman nilai keagamaan, karakter, kebiasaan positif, kemampuan sosial-emosional, bahasa, kognitif, dan motorik anak. Adapun *outcome* yang diharapkan adalah terbentuknya anak yang

mengenai nilai-nilai Islam, mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta berkembang secara seimbang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Model ini juga memiliki *prinsip pengelolaan pembelajaran* yang perlu diperhatikan oleh guru. *Pertama*, hadis yang digunakan harus sahih atau memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan. *Kedua*, penyampaian hadis harus mempertimbangkan kemampuan perkembangan anak. *Ketiga*, pembelajaran tidak boleh berorientasi pada hafalan semata. *Keempat*, interaksi guru dan anak harus dilandasi kasih sayang dan penghargaan terhadap martabat anak. *Kelima*, kegiatan harus memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif bergerak, bermain, berbicara, bertanya, dan bereksplorasi. *Keenam*, evaluasi harus menggunakan pendekatan autentik dan berorientasi pada perkembangan anak secara menyeluruh.

Model tersebut juga memiliki manfaat praktis bagi pendidik PIAUD. Guru dapat menggunakan hadis sebagai dasar dalam menentukan cara berinteraksi dengan anak, memilih metode, merancang aktivitas, menentukan media, membangun pembiasaan, dan melakukan evaluasi. Dengan demikian, hadis tidak hanya ditempatkan sebagai sumber materi keagamaan, tetapi juga sebagai *sumber pedagogi*. Hal ini memperluas pemanfaatan hadis dalam pendidikan Islam karena kandungan hadis dapat diterjemahkan menjadi prinsip dan strategi pembelajaran yang kontekstual (Irlina, Huda, Hermina, & Ahmad, 2025).

Sebagai ilustrasi penerapan, apabila tema pembelajaran adalah *kasih sayang kepada sesama*, guru terlebih dahulu memberikan keteladanan melalui sikap ramah dan perhatian kepada anak. Selanjutnya guru memperkenalkan hadis yang relevan dengan bahasa sederhana, mengajak anak berdialog mengenai pengalaman menyayangi teman, menyampaikan kisah yang menggambarkan kasih sayang Nabi, kemudian mengajak anak bermain peran atau melakukan permainan berbagi. Setelah kegiatan, guru mengajak anak merefleksikan pengalaman dan memberikan penguatan. Nilai hadis selanjutnya diterapkan dalam rutinitas kelas sehingga kasih sayang tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi menjadi kebiasaan dan perilaku anak.

Dengan demikian, sintaks Model Pembelajaran PIAUD Berbasis Hadis menunjukkan bahwa rekonstruksi yang dilakukan dalam penelitian ini tidak berhenti pada identifikasi metode pendidikan Nabi, tetapi mengintegrasikan metode tersebut menjadi suatu *alur pembelajaran yang operasional secara konseptual*. Keteladanan dan kasih sayang menjadi landasan interaksi; hadis menjadi sumber nilai; dialog dan kisah menjadi strategi pemaknaan; demonstrasi, permainan, dan praktik menjadi sarana pengalaman belajar; sedangkan pembiasaan, refleksi, dan penguatan menjadi mekanisme internalisasi nilai.

Namun demikian, hasil penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan penelitian kepustakaan sehingga model yang dihasilkan masih bersifat *konseptual* dan belum diuji secara langsung pada Lembaga PIAUD. Efektivitas model dalam meningkatkan perkembangan anak, pemahaman

keagamaan, dan pembentukan karakter masih memerlukan penelitian lanjutan melalui penelitian pengembangan, observasi kelas, validasi ahli, serta uji coba empiris. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model ini menjadi perangkat pembelajaran yang lebih konkret berupa modul guru, RPPH/RPPM, media pembelajaran, lembar observasi, serta instrumen asesmen perkembangan anak.

Meskipun demikian, model yang direkonstruksi dapat menjadi dasar awal bagi pengembangan pembelajaran hadis yang lebih sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Model ini menempatkan anak sebagai subjek aktif, guru sebagai teladan sekaligus fasilitator, hadis sebagai sumber nilai dan pedagogi, serta pengalaman bermain sebagai wahana utama pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran PIAUD berbasis hadis tidak hanya menekankan transfer pengetahuan agama, tetapi juga membangun karakter dan seluruh aspek perkembangan anak.

Dengan demikian, rekonstruksi metode pendidikan Nabi Muhammad SAW. menghasilkan *Model Pembelajaran PIAUD Berbasis Hadis* (MPPBH) yang memiliki enam sintaks utama, yaitu *orientasi* dan *keteladanan*; *pengenalan hadis secara kontekstual*; *dialog* dan *eksplorasi*; *kisah* dan *demonstrasi*; *praktik*, *permainan*, dan *pembiasaan*; serta *refleksi*, *penguatan*, dan *evaluasi*. Model tersebut memperlihatkan bahwa hadis Nabi Muhammad SAW. tetap memiliki relevansi pedagogis dalam konteks pendidikan anak usia dini modern apabila dipahami secara substantif, dikontekstualisasikan sesuai perkembangan anak, dan diterjemahkan ke dalam pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, humanis, dan holistik (Hasanah, Purna, Amalyani, & Rashika, 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa hadis Nabi Muhammad SAW. mengandung prinsip dan metode pendidikan yang relevan untuk dikembangkan dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Metode tersebut meliputi keteladanan, kasih sayang, pembiasaan, dialog, kisah, demonstrasi, bermain, motivasi, dan nasihat. Prinsip-prinsip tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Nabi tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perkembangan anak secara menyeluruh. Rekonstruksi metode pendidikan Nabi menghasilkan model pembelajaran PIAUD berbasis hadis yang menempatkan hadis sebagai sumber nilai, metode, aktivitas, dan pola interaksi pembelajaran. Model ini memiliki tiga karakter utama, yaitu profetik karena bersumber dari praktik pendidikan Nabi, sesuai perkembangan anak karena memperhatikan karakteristik usia dini, dan holistik karena mengintegrasikan aspek agama dan moral, kognitif, bahasa, sosial-emosional, motorik, serta kreativitas. Penerapannya dapat dilakukan melalui kegiatan bercerita, bermain, berdialog, praktik langsung, pembiasaan, dan keteladanan guru dalam lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan ramah anak.

Dengan demikian, pembelajaran hadis pada anak usia dini sebaiknya tidak hanya diarahkan pada hafalan teks, tetapi pada internalisasi nilai melalui pengalaman belajar yang konkret, aktif, menyenangkan, dan bermakna. Model ini dapat menjadi alternatif bagi guru PIAUD dalam mengembangkan pembelajaran Islam yang humanis dan kontekstual sekaligus memperkuat pendidikan karakter sejak usia dini. Namun, karena penelitian ini berbasis kepustakaan, model yang dihasilkan masih bersifat konseptual dan memerlukan pengujian empiris melalui penelitian pengembangan dan penerapan langsung di lembaga PIAUD.

REFERENCES

- 'Azima, M. F., & Sari, F. (2021). Metode Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Hadis. *IJIGAEd: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 2(1), 53–63. <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v2i1.3800>
- Al-Bukhârî, M. bin I. (1412a). *al-Jâmi' Shahîh, Kitâb al-Adab, Bâb Rahmatil Walad Wa Taqbilihî Wa Mu'ânaqatihi, No. Hadis. 5997* (Jilid.VII). Beirut: Dar Kutub Ilmiyah.
- Al-Bukhârî, M. bin I. (1412b). *al-Jâmi' Shahîh, Kitâb ahâdis al-Anbiyâ', Bâb Mâ Dzukira 'an Banî Isrâ'îl, No. Hadis 3463'* (Jilid.III). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Bukhârî, M. bin I. (1414a). *al-Jâmi' Shahîh, Kitâb al-'Ilm, Bâb Qaulin Nabi SAW Allahumma 'Allimhul Kitâb, No. Hadis 75* (Jilid. I). Beirut: Dar al-Fikri.
- Al-Bukhârî, M. bin I. (1414b). *al-Jâmi' Shahîh, Kitâb al-Adzân, Bâb al-Adzân lil Musâfiri idzâ Kânû Jamâ'atan, No.Hadis 631* (Jilid.I). Beirut: Dar al-Fikri.
- Al-Bukhârî, M. bin I. (1414c). *al-Jâmi' Shahîh, Kitâb al-Ath'am, Bâb al-Tasmiyah 'ala al-Tha'âm wal al-Akli bi al-Yamîn, No. Hadis 5376* (Jilid.V). Beirut: Dar al-Fikri.
- Al-Bukhârî, M. bin I. (1414d). *al-Jâmi' Shahîh, Kitâb al-Nikâh, Bâb al-Adab, Bâb al-Inbisâthi Ila al-Nâs, No. Hadis 6129* (Jilid.VII). Beirut: Dar al-Fikri.
- Al-Tirmidzî, A. 'Isa M. bin 'Isa bin S. bin M. bin al-D. al-S. (1962). *Sunan al-Tirmidzî, Kitâb Shifat al-Qiyâmah, No. Hadis 2516* (Jilid.IV). Kairo: Musthafa al-Bâbi al-Halabî.
- Astriyani, Nufus, T., & Zaenab. (2026). Internalisasi Nilai al-Rifq dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Analisis Hadis dan Praktik Pendidikan. *Al-Atsar: Jurnal Ilmu Hadits*, 4(1), 90–112. <https://doi.org/10.37397/al-atsarjurnalilmuhadits.v4i1.1546>
- Dâwûd, I. A. (1408). *Sunan Abi Dâwûd, Kitab al-Shalât, Bâb Mata Yu'maru al-Gulâm bi al-Shalât, No. Hadis 495* (Jilid.I). Kairo: Dâr Hadîts.
- Harahap, A. Z. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*, 7(2), 49–57. <https://doi.org/10.24114/jud.v7i2.30585>
- Hasanah, L., Purna, M. I., Amalyani, R., & Rashika, A. A. (2025). Inovasi Metode Pembelajaran di PAUD: Optimalisasi Metode Bercerita, Karyawisata, Demonstrasi, Bermain Peran, Tanya Jawab, Proyek. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 17–26.

- <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol7.no2.a10252>
- Irlina, A., Huda, N., Hermina, D., & Ahmad. (2025). Integrating Role Play In Islamic Education For Character Value And Cognitive Achievement in Preschool Learners in Paud IT al-Mansyur in Kotabaru Regency, South Kalimantan. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 133–142. <https://doi.org/10.22373/jm.v15i1.24734>
- Ismayanti, N., & In'ami, M. (2026). Metode Pendidikan Rasulullah: Studi Hadis Tarbiyah dalam Perspektif Islamic Worldview. *Aslama: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 12–24. <https://doi.org/10.33084/ajpi.v3i1.11740>
- Maghfiroh, R., & Permata, A. E. (2024). Strategi dalam Pembelajaran Hadis Guna Meningkatkan Daya Ingat Anak Usia 5-6 Tahun di RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Abna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(2), 103–112.
- Mamat, M. S. (2022). Bermain Menurut Islam: Konteks Pendidikan Awal Kanak-Kanak. *Rabbanica: Journal of Revealed Knowledge*, 3(2), 17–29. <https://doi.org/10.64801/rabbanica.2022.3.2.17-30>
- Nuruliyah, I., Sutrisno, & Alfath, I. (2026). Pendekatan Pembiasaan dalam Pendidikan Sholat Anak Usia Dini Menurut Perspektif al-Qur'an dan Hadis. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 88–93. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i2.3399>
- Sumirah, Susilawati, & Musli. (2022). Metode Pembelajaran Demonstrasi Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(2), 397–412. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i2.165>
- Ulum, B. (2020). Metode Kisah Pendidikan Anak Usia Dini dalam Hadits Nabi. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 202–221. <https://doi.org/10.21274/taalum.2020.8.2.202-221>
- Widadiyah, Q., & Qurrotunnida, D. (2023). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Hadis Nabi: Studi Tematik. *Misykah: Jurnal Pemikiran Dan Studi Islam*, 8(1), 10–17.